

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Film pendek merupakan sebuah media audiovisual yang mampu memberikan pesan dan informasi yang terjadi pada masyarakat. Dengan kemampuannya dalam meringkas suatu data dan fakta dalam suatu satu kemasan, membuat film pendek mudah diterima oleh seluruh kalangan usia. Pada kalangan usia anak muda film pendek merupakan sebuah media yang mampu merepresentasikan segala bentuk polemik dan kejadian yang ada pada lingkungan bermasyarakat.

Komunikasi politik dalam film lantun rakyat memiliki kaitan yang sangat erat. Dikarenakan pada film lantun rakyat memiliki indikasi komunikasi politik yang sangat kental dengan setiap pesan dan informasi yang diberikan.

Pada film lantun rakyat, penulis melihat adanya ideologi nasionalisme yang sengaja terbentuk atas dikonversi antara realitas dan representasi sehingga memproduksi suatu makna, ideologi nasionalisme sering dilakukan pada saat kegiatan berkampanye. Hal ini dilakukan bukan karena suatu sebab melainkan karena kegiatan berkampanye yang ada di Indonesia sangat menjunjung tinggi akan nilai nasionalisme. Selain hal tersebut ideologi nasionalisme sangat identik dengan ideologi berbangsa dan bernegara yang terjadi di Indonesia. Bentuk-bentuk ideologi nasionalisme dalam film lantun rakyat dapat diketahui melalui simbol serta pesan yang disampaikan melalui penokohan. Simbol dan pesan yang diutarakan selalu bersifat

tersirat, seperti cara penokohan dalam menunjukkan sikap hormat pada setiap *phamplet* dan *banner*.

Ideologi nasionalisme ini muncul dari upaya-upaya yang dilakukan para tokoh sentral dalam film ini dari awal hingga akhir sehingga berujung pada upaya pencapaian kebebasan manusia di segala bidang, baik dalam bidang politik, sosial, maupun agama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapatlah ditarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa kekerasan dalam film *Senyap* ini tidak hanya sebatas kekerasan langsung dan verbal saja, melainkan ada kekerasan psikologis, struktural, dan juga kultural. Film *Lantun Rakyat* merupakan suatu potret kegiatan pemilihan wakil rakyat yang selalu diadakan secara berkala selama 4 tahun sekali, kegiatan pemilihan wakil rakyat merupakan sebuah kegiatan yang wajib bagi masyarakat Indonesia, dimana setiap warga negara Indonesia memiliki hak dalam memberikan suara pada pesta demokrasi.

Melalui film pendek penonton mampu diajak untuk menerima data, fakta, pandangan dan pemikiran dalam kemasan realitas sebuah film. Namun realita yang dipresentasikan dalam film merupakan realita yang telah dikonstruksi sebelumnya menggunakan dengan gaya tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini berusaha untuk mengkaji beberapa permasalahan seperti bagaimana representasi komunikasi politik yang digunakan calon wakil rakyat dalam film “*Lantun Rakyat*”.

5.2 Saran

Film *Lantun Rakyat* merupakan salah satu film pendek yang memiliki isi cerita yang diangkat dari kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Cerita yang memiliki cara pandang seseorang sutradara dalam menyikapi cara berkampanye calon wakil rakyat di Indonesia yang memiliki intrik tersendiri dalam menyikap suatu tabir tentang kampanye politik yang ada di Indonesia. *Lantun rakyat* merupakan sebuah film pendek yang sudah tersebar luas dan ditonton banyak orang baik skala lokal, nasional.

Film Lantun Rakyat adalah sebuah gambaran Indonesia hari ini. Adapun saran atau masukan yang ingin diberikan oleh peneliti, sebagai berikut :

1. Untuk masyarakat, perlu kesadaran dari kita bahwa mengkonsumsi media dalam hal ini film haruslah aktif untuk mengkritisi segala sesuatu yang disajikan, karena film merupakan media propaganda paling ampuh untuk menstimuli pemikiran kita terhadap persepsi tentang sesuatu.
2. Untuk peneliti selanjutnya, melakukan penelitian dengan desain semiotika hendaklah memahami semiotika itu sendiri secara mendetail, karena semiotika memiliki relasi yang luas. Maka dari itu semiotika merupakan studi yang menarik untuk terus dipelajari dan dipahami dan terbentuk akan kegunaan dari semiotika itu sendiri yang bukan hanya merupakan berakhir pada sebuah teori belaka. Bukan sekadar berbicara mengenai apa pesan itu. Melainkan bagaimana pesan tersebut dimaknai oleh orang lain.